

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Diabetes Melitus adalah penyakit jangka panjang (kronis) yang ditandai dengan gangguan metabolisme dan tingkat gula darah yang lebih tinggi dari normal. Penyebab peningkatan gula darah ini menjadi dasar pembagian tipe-tipe Diabetes Melitus, yaitu Diabetes Melitus Tipe I, Diabetes Melitus Tipe II, dan Diabetes Melitus Tipe Gestasional (Kemenkes RI, 2020). Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya dan menyebar di berbagai belahan dunia (Saru, S., & Subashree, S, 2019).

Data dari International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 jumlah penderita diabetes melitus di dunia mencapai 463 juta orang dan diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta orang pada tahun 2030 dan 700 juta orang pada tahun 2045 (IDF,2019). Informasi dari Riskesdas, 2019 menunjukkan adanya kenaikan prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia yang terdeteksi oleh pemeriksaan medis sebanyak 2%. Hampir semua provinsi di Indonesia mengalami lonjakan kasus Diabetes Melitus. Ada 4 provinsi dengan peningkatan prevalensi paling besar, yaitu DKI Jakarta (3,4%), DI Yogyakarta (3,1%), Kalimantan Timur (3,1%), dan Sulawesi Utara (2,6%). Sementara itu, provinsi dengan prevalensi tertinggi mencapai 0,9% terdapat di Provinsi

Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo, dan Papua Barat, di mana jumlah penderita diabetes menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir (Riskesdas, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 di Indonesia, terdapat 1.295 orang yang pernah disaring, serta ada 3.575 orang yang sudah didiagnosis menderita diabetes melitus oleh dokter (Riskesdas, 2021). Sumatera Utara memiliki angka prevalensi sebesar 1,8% dan menempati posisi ke-12 dalam hal kontribusi diagnosis diabetes menurut Riskesdas 2019. Kabupaten Deli Serdang memiliki proporsi tertinggi yaitu 2,9% diikuti Kabupaten Medan 2,7%, Pematang Siantar 2,2%, Asahan 2,1%, dan Gunungsitoli dengan 679 kasus atau 1,89% menjadi peringkat pertama dalam kasus diabetes di Kepulauan Nias (Laowo, 2022). Prevalensi penderita diabetes melitus menurut Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 menunjukkan Kota Medan memiliki jumlah tertinggi dengan 95.240 penderita, dan dari jumlah tersebut, yang menerima pelayanan kesehatan adalah sebanyak 32.504 penderita atau 34,13% (Dinkes, 2019). Diabetes Melitus Tipe 2 atau Diabetes Melitus Tipe Non Insulin Dependent (DMTI) adalah bentuk diabetes yang paling umum di masyarakat dibandingkan dengan diabetes tipe 1, dengan prevalensi mencapai sekitar 80%-90% (Gayatri, Kistianita, Virrizqi, & Sima, 2019). Tingginya angka kejadian Diabetes Melitus disebabkan oleh adanya faktor risiko untuk penyakit ini. Faktor risiko ini dibagi menjadi dua kelompok; yang pertama adalah faktor risiko yang dapat

diubah, seperti kebiasaan makan, pola istirahat, tingkat aktivitas, dan kebiasaan tidur. Sedangkan faktor risiko yang tidak dapat diubah mencakup usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga yang memiliki penyakit Diabetes Melitus (Asmayaswari, 2022).

Pengetahuan mengenai diabetes sangat krusial untuk membentuk perilaku sehat yang mendukung peningkatan kemampuan perawatan diri pasien, mencegah terjadinya komplikasi, dan mengurangi dampak negatif yang dialami oleh pasien diabetes. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan mencakup pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, budaya, dan informasi. Memahami diabetes melitus sangat penting bagi individu yang menderita penyakit ini. Pengetahuan tersebut akan berpengaruh pada penerapan pengelolaan diabetes melitus untuk mengatur kadar gula darah mereka dan mencegah komplikasi jangka panjang (Widyastuti & Wijayanti, 2021).

Sikap adalah tanggapan atau reaksi yang tidak langsung dari individu terhadap rangsangan atau objek. Jika seseorang yang menderita tidak memiliki sikap yang baik terhadap diet diabetes melitus, maka hal ini dapat menyebabkan komplikasi yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan kematian. Untuk menjaga kualitas hidup dan mencegah komplikasi dari diabetes melitus, setiap penderita perlu menjalani gaya hidup sehat, yaitu dengan mengikuti diet diabetes melitus serta rutin berolahraga (Widyastuti & Wijayanti, 2021).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Rsu Royal Prima Medan 2024.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas ,maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Rsu Royal Prima Medan 2024.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Rsu Royal Prima Medan 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan penderita Diabetes Melitus tipe II
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap penderita Diabetes Melitus tipe II
3. Untuk mengetahui kualitas hidup penderita Diabetes Melitus tipe II

4. Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Melitus tipe II
5. Untuk mengetahui adanya hubungan sikap terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Melitus tipe II.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi esponden

Sebagai pedoman dalam menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap faktor resiko Diabetes Melitus

2. Untuk institusi pendidikan

Sebagai bahan referensi dan bacaan diperpustakaan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi, perbandingan dan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

4. Untuk tempat penelitian

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat agar dapat mengetahui Tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe II sehingga bisa mencegah dan mengurangi angka penderita.